



Komunikasi Masyarakat pada Tradisi *Mangawuo* di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar

Rifa Yuliani¹, Budi Hermanto²

^{1,2}Universitas Islam Riau, Indonesia

E-mail: rifayuliani344@student.uir.ac.id, budilukah77@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-12-15 Revised: 2025-01-22 Published: 2025-02-05 Keywords: <i>Community Communication; Mangawuo Tradition.</i>	This research aims to determine the form of community communication in the Mangawuo tradition in Tambang District, Kampar Regency. The theory used is communication from Cangara (2012). This research uses a qualitative approach. In this study there were 10 subjects. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The results of the research show that it explains things that can be drawn as conclusions from the analysis of community communication in the Mangawuo tradition in Tambang District, Kampar Regency, seen from its traditional existence. This tradition is still implemented today, however, there have been changes in the tradition from the past to the present and the obstacle is that there are children. young people who do not know these traditions. Meanwhile, from the public's perception, they have participated in implementing this tradition. Although there have been some changes, previously young people were enthusiastic about taking part, but now they prefer to document traditional activities rather than go fishing together.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-12-15 Direvisi: 2025-01-22 Dipublikasi: 2025-02-05 Kata kunci: <i>Komunikasi Masyarakat; Tradisi Mangawuo.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk komunikasi masyarakat dalam tradisi Mangawuo di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi dari Cangara (2012). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini terdapat 10 subjek. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan menjelaskan hal-hal yang dapat diambil sebagai simpulan dari analisis komunikasi masyarakat dalam tradisi Mangawuo di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dilihat dari eksistensi adatnya. Tradisi ini masih dilaksanakan hingga saat ini, akan tetapi ada perubahan tradisi dari dulu hingga sekarang dan kendalanya adalah masih ada anak-anak muda yang belum mengetahui tradisi tersebut. Sementara itu dari persepsi masyarakat sudah ikut berpartisipasi dalam melaksanakan tradisi ini. Meskipun ada beberapa perubahan, sebelumnya anak-anak muda antusias untuk ikut serta, namun sekarang mereka lebih memilih untuk mendokumentasikan kegiatan adat daripada pergi memancing bersama.

I. PENDAHULUAN

Suatu upaya dalam pelestarian budaya manfaatnya dapat ditunjukkan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pendidikan, bina bangsa, maupun industri dan kepariwisataan. Budaya ini sebagai pendidikan bagi anak-anak yang belum mengetahui tentang adat istiadat dan bisa menjadi pengajaran pentingnya arti sebuah adat bagi kelompok masyarakat tertentu. Bila budaya beranekaragam, maka beranekaragam pula perilaku perilaku komunikasi. Budaya memiliki peranan penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan bentuk-bentuk ekspresi dalam berkomunikasi. Sedangkan komunikasi adalah suatu pertukaran yang memberikan informasi baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi dan budaya adalah dua entitas yang tidak terpisahkan, sebagaimana dikatakan

Edward T. Hall, budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya (Deddy Mulyana, 2005).

Pelestarian kebudayaan memiliki arti penting bagi suku itu sendiri. Suatu kebudayaan memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi kelompoknya, dan untuk menunjukkan dengan kelompok lain bahwa kelompok memiliki tradisi yang unik untuk dilestarikan. Untuk melestarikan suatu tradisi apapun itu tentu tidak terlepas dari adanya komunikasi antara masyarakat maupun anggota yang tergabung dalam suku tersebut. Sentuhan komunikasi kelompok sangat diperlukan untuk melestarikan tradisi siraman karena dengan adanya komunikasi antara tokoh adat dan tokoh masyarakat bisa memberikan informasi kepada masyarakat yang ada di Desa tersebut. Dengan komunikasi juga bisa tercipta

hubungan interaksi timbal balik yang efektif dan hubungan kekeluargaan yang semakin dekat. Jika sudah terjadi kekeluargaan antara masyarakat dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat maka pelestarian tradisi bisa terjadi agar tradisi tersebut tidak hilang dengan pergantian zaman.

Dengan adanya komunikasi dalam upaya pelestarian tradisi ini bisa menjadi lebih mudah, karena tokoh masyarakat dan anggotanya ikut berperan aktif dalam penyampaian pesan. Pesan yang sudah disampaikan bisa menjadi kesepakatan bersama untuk melestarikan tradisi yang unik. Kabupaten Kampar merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Riau, Kampar kaya akan beragam suku, tradisi dan adat istiadat. Masyarakat Kampar memiliki tradisi dan kebudayaan yang sangat kental pada kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat Kampar mengenal berbagai macam tradisi yang direalisasikan baik dalam bentuk upacara-upacara adat, maupun dalam melestarikan alam, salah satu tradisi yang dimiliki masyarakat Kampar adalah tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok salah satu tradisi yang bertujuan untuk menjaga kelestarian alam.

Mangawuo adalah sebutan dalam bahasa ocu yang memiliki makna mengarungi air atau masuk kedalam air dan mengacau air. Sedangkan Danau Bakuok adalah aliran sungai yang mengalami pengikisan dan pengendapan yang terus menerus sehingga menyebabkan aliran air terpisah dan membentuk sebuah danau. Dinamakan Danau Bakuok karena arah untuk menuju Danau tersebut jalan nya berliku-liku atau berlobang-lobang dalam bahasa ocu disebut juga dengan balokuok-lokuok. Sehingga sampai saat ini masyarakat menamakannya "Danau Bakuok". Jadi *Mangawuo* Danau Bakuok adalah masuk kedalam danau dan mangacau danau untuk mencari ikan secara bersama-sama. *Mangawuo* Danau Bakuok adalah sebuah tradisi menangkap ikan secara bersama-sama menggunakan jala yang dilakukan pada hari-hari tertentu oleh masyarakat Adat Kanagarian Tambang berdasarkan musyawarah mufakat. Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok diperkirakan telah ada sejak lebih kurang seratus lima puluh tahun yang lalu dan terus dijaga hingga saat ini.

Tradisi *mangawuo* adalah memanen ikan yang dibesarkan secara alamiah di Danau Bakuok. Berbeda dengan tradisi lubuk larangan, seperti yang terdapat di Sumatera Barat dan Sumatera Utara, yang memanen ikan secara bersama-sama dan dibagi rata, ikan tangkapan *mangawuo* menjadi hak para penangkapnya. Dalam tradisi *mangawuo* terdapat prinsip, siapa yang banyak

menangkap ikan dialah yang akan beruntung. Tapi jangan coba-coba mengambil ikan diluar acara maauok yang sudah ditentukan, maka membayar satu ekor kerbau adalah sanksinya. Tradisi ini ditaati warga setempat. Meski begitu tidak ada warga mengetahui apakah sudah ada warga yang sudah pernah melanggar aturan lalu diberi sanksi.

Keberadaan tradisi sebagai media komunikasi khususnya di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar secara keseluruhan sesungguhnya dapat menciptakan keharmonisan, kesatuan dan kebersamaan umat dalam menjalankan kehidupan bersosial. Namun yang kadang terjadi saat ini, sebagai imbas dari perkembangan teknologi, sebagian masyarakat mulai kurang memahami makna mendalam setiap pelaksanaan tradisi yang merupakan warisan leluhur. Khususnya di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar pemahaman tentang hal tersebut sangat terkait dengan konsep adanya hubungan yang harmonis maka didalamnya ada interaksi yang terjadi. Maka dari itulah, pentingnya memahami makna pelaksanaan tradisi sesungguhnya merupakan awal dari pemikiran yang mampu membangun kebersamaan diatas keragaman opini dalam ruang lingkup interaksi antar umat manusia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat setempat tentang Tradisi *Mangawuo* mengenai apakah ada perbedaan tradisi dahulu dengan sekarang, yaitu:

"Tradisi *Mangawuo* di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dahulu dilakukan dengan musyawarah dan mufakat bersama jauh sebelum tradisi dilakukan. Tradisi ini merupakan menangkap ikan secara bersama-sama menggunakan jala yang dilakukan pada hari-hari tertentu oleh masyarakat Biasanya dilakukan pada bulan Agustus. Akan tetapi tradisi *Mangawuo* sekarang dilaksanakan dengan sedikit perbedaan seperti biasanya dilakukan musyawarah dilakukan dekat dengan akan dilaksanakan tradisi tersebut, yang mengikuti musyawarah rata-rata adalah tokoh adat, tokoh masyarakat sedangkan masyarakat yang berpartisipasi hanya sedikit, waktu pelaksanaan sekarang dilaksanakan pada Bulan Juli. Selain itu anak muda sekarang tidak tau tradisi *Mangawuo* ini, sehingga kebersamaan kurang, peran tokoh budaya yang tidak maksimal dalam menyampaikan tradisi dan budaya setempat, sehingga tidak banyak yang tau tentang tradisi *Mangawuo*. Sekolah tidak menyampaikan pesan budaya setempat dengan baik dalam pelajaran muatan lokal, sehingga banyak siswa yang kurang paham dengan tradisi *Mangawuo* itu sendiri, proses

ritual tidak melibatkan anak muda yang rata-rata dilakukan oleh para orang tua dan sesepuh adat sehingga anak muda kurang paham dengan tradisi *Mangawuo* (Wawancara dengan Didet selaku Masyarakat Kecamatan Tambang, 15 Juli 2024).

Dari beberapa masalah tersebut menjadi alasan untuk meneliti komunikasi masyarakat terhadap tradisi *Mangawuo*. Karena masih adanya beberapa masyarakat yang kurang terlibat dalam tradisi tersebut dan banyaknya anak muda yang kurang mengetahui tradisi *Mangawuo* dengan baik dan benar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Dokumentasi melibatkan pengumpulan informasi dari data pasien serta indikasi klinis yang relevan. Pengambilan data dilakukan pada periode Mei hingga Juni 2024. Subjek penelitian mencakup seorang dokter pengirim, seorang dokter spesialis radiologi, seorang radiografer, dan seorang pasien dewasa. Sementara itu, objek penelitian adalah teknik pemeriksaan CT Scan kepala non-kontras pada kasus vertigo serebral di Instalasi Radiologi RSUD Haji Provinsi Jawa Timur. Studi literatur juga dilakukan dengan menelaah buku dan sumber-sumber yang berkaitan dengan pemeriksaan CT Scan kepala pada kasus vertigo serebral.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang bagaimana komunikasi masyarakat pada tradisi *Mangawuo* di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang memiliki tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang mereka, yaitu tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok. Tradisi tersebut akan dilakukan dalam 1 tahun sekali, bahkan menjadi kegiatan yang langka. *Mangawuo* Danau Bakuok merupakan penangkapan ikan yang dilakukan di Danau Bakuok dengan penangkapan yang telah disetujui ninik mamak waktu yang ditentukan. Pelaksanaan penangkapan ikan dilakukan dengan membaca syahadat sehingga menjadikan tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok menjadi larangan bagi masyarakat yang lain ketika akan dilakukan acara tradisi tersebut.

Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok ini bertujuan untuk menangkap ikan secara bersama-sama sehingga mengumpulkan dan menjalin silaturahmi dengan anak kemenakan

ninik mamak. Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok menjadi kesepakatan bersama antara ninik mamak, pemerintahan, masyarakat, untuk menentukan kapan dilaksanakan tradisi ini dan akan diberi tanda dengan memucuk danau menggunakan 9 bendera pucuk suku yang biasanya dilakukan setelah adanya banjir. Karena pada saat banjir ikan-ikan yang ada di sungai Kampar akan terbawa air masuk ke Danau Bakuok. Setelah air surut maka dilakukan Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok. Sebelum melakukan tradisi ini ninik mamak dari 9 suku melakukan musyawarah untuk pelaksanaan tradisi tersebut. Dari 9 suku yang menjadi pedoman adalah suku tertua yaitu Suku Melayu jika tidak setuju maka akan terjadi sesuatu.

Penelitian ini dilakukan di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang sudah didapatkan di lapangan dan disesuaikan berdasarkan judul peneliti yaitu Komunikasi Masyarakat pada Tradisi *Mangawuo* di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Data-data yang sudah didapatkan akan disesuaikan dengan rumusan masalah yaitu komunikasi masyarakat pada tradisi *Mangawuo* di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, kemudian agar dapat dipahami secara komprehensif, peneliti akan menguraikan dalam identifikasi masalah.

Sesudah peneliti mendapatkan data yang diambil dengan wawancara mengenai tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok. Data yang sudah diperoleh akan dikelompokkan berdasarkan Eksistensi Tradisional pada Tradisi *Mangawuo* di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dan Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Mangawuo* di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

1. Eksistensi Tradisional pada Tradisi *Mangawuo* di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diamati peneliti, tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok tempat pelaksanaannya selalu sama yaitu di Danau Bakuok Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang dengan waktu yang berbeda-beda, tetapi dilakukan setelah banjir datang. Dalam persiapan tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok ini bertepatan di balai ninik mamak yang ada di dekat Danau Bakuok untuk bermusyawarah tentang penetapan hari dan tanggal pelaksanaan penangkapan ikan atau tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok, kemudian selanjutnya dilakukan acara dari 9 suku tersebut dan di

pinggir Danau Bakuok pada H-7 masyarakat membuat tenda atau tempat tinggal sementara di sekitar Danau Bakuok untuk proses mempersiapkan menjelang acara tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok.

Untuk pelaksanaan tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok sudah diberi pucuk oleh 9 suku yaitu menancapkan bendera 9 suku pada Danau Bakuok. tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok biasanya dilaksanakan pada bukan akhir tahun dimusim kemarau setelah datangnya banjir yaitu surut air danau Bakuok. Tempat selama ini yang mana menjadi tempat pelaksanaan tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok yaitu di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Masyarakat Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang saat ini masih melanjutkan, berpartisipasi dan menjaga adat dalam tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok yang turun temurun dari nenek moyang mereka.

Untuk mengetahui tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok dengan jelas, maka peneliti melakukan wawancara kepada informan dengan pertanyaan awal tentang Apakah bapak/Ibu mengetahui awal mula sejarah dilaksanakannya Tradisi *Mangawuo* di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Hal ini disampaikan oleh Bapak Fauzan (selaku Lembaga Adat di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang) yaitu:

“Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang atau disebut panen ikan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam 1 tahun sekali sebelum bulan Ramadhan diadakannya untuk memanen ikan secara bersama-sama” (Hasil Wawancara dengan Bapak Fauzan, 28 Oktober 2024).

Sama hal nya dengan yang pemaparan oleh Bapak Fauzan, Bapak Rajak (selaku Lembaga Adat di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang) menjelaskan mengenai tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok:

“Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang sejak dulu kita ada sudah ada dari turun menurun dari ninik mamak kita. Artinya budaya yang tidak pernah terlupakan sampai sekarang. Sekarang dimana bahkan dimodernkan namun nanti tidak luput dari tradisional yang dilaksanakan dari masa-masa dulu sudah membudaya di Kecamatan Tambang karena masyarakat akan mendapatkan income dari penjualan”

(Hasil Wawancara dengan Bapak Rajak, 28 Oktober 2024).

Bapak Jhonneri (Kepala Desa) membenarkan diri penuturan Bapak Rajak dengan mengatakan:

“Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang bermula dari cetusan ini daripada ninik mamak pada zaman dahulu kala. Boleh jadi dikatakan sudah mencapai ratusan tahun terdahulu. Ide dari ninik mamak untuk mempersatukan seluruh ninik mamak di Kecamatan Tambang Terantang seketika itu” (Hasil Wawancara dengan Bapak Jhonneri, 28 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara terhadap ketiga informan lembaga adat dan kepala desa tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam mengetahui awal mula sejarah dilaksanakannya Tradisi *Mangawuo* di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar belum pasti mengetahui tahun berapa berdiri. Hal ini karena Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok sudah ada sejak dulu dan sudah turun temurun dari nenek moyang hingga sekarang.

Pertanyaan selanjutnya tentang Dahulu siapa yang berperan menurunkan/mengajari tradisi *Mangawuo* kepada masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Bapak Fauzan (selaku Lembaga Adat di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang) yaitu:

“yang menurunkan tradisi ini yaitu dulunya ninik mamak juga untuk anak kemenakannya” (Hasil Wawancara dengan Bapak Fauzan, 28 Oktober 2024).

Sama hal nya dengan yang pemaparan oleh Bapak Fauzan, Bapak Rajak (selaku Lembaga Adat di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang) menjelaskan mengenai tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok:

“yang berperan menurunkan Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang adalah ninik mamak yaitu diturunkan ke anak kemenakan agar tidak punah tradisi ini” (Hasil Wawancara dengan Bapak Rajak, 28 Oktober 2024).

Bapak Jhonneri (Kepala Desa) membenarkan diri penuturan Bapak Rajak dengan mengatakan:

“Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang bermula dari cetusan ini daripada ninik mamak pada zaman dahulu kala. Boleh jadi dikatakan sudah mencapai ratusan tahun

terdahulu. Ide dari ninik mamak untuk mempersatukan seluruh ninik mamak di Kecamatan Tambang Terantang seketika itu” (Hasil Wawancara dengan Bapak Jhonnelly, 28 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara terhadap ketiga informan lembaga adat dan kepala desa tersebut, dapat disimpulkan bahwa dahulu yang berperan menurunkan/mengajari tradisi *Mangawuo* kepada masyarakat adalah para nenek moyang dan sekarang dilanjutkan oleh ninik mamak setempat yaitu terdiri dari 9 suku.

Pertanyaan selanjutnya tentang Apakah ada perbedaan pelaksanaan Tradisi *Mangawuo* di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dari dulu sampai sekarang. Hal ini disampaikan oleh Bapak Fauzan (selaku Lembaga Adat di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang) yaitu:

“Sangat jauh berbeda seperti dahulu waktu Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok dengan sekarang. Tau gak dulu Danau Bakuok ini dibuka ninik mamak itu yang mencetuskan yaitu bahasa Kampar olh 9 punggung elok. Jadi elok ini memiliki 9 elok yang menunjukkan bahwa pucuk adalah orang ninik mamak. Kalau sekarang tetap ninik mamak tetapi ada campur tangan pemerintah juga” (Hasil Wawancara dengan Bapak Fauzan, 28 Oktober 2024).

Sama hal nya dengan yang pemaparan oleh Bapak Fauzan, Bapak Rajak (selaku Lembaga Adat di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang) menjelaskan mengenai tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok:

“ya ada perbedaannya, tapi tidak terlalu banyak. Hanya dari segi waktu saja yang berubah-ubah. Selain itu sekarang mau ada perubahan dengan penambahan bibit ikan dari pemerintah” (Hasil Wawancara dengan Bapak Rajak, 28 Oktober 2024).

Bapak Jhonneri (Kepala Desa) membenarkan diri penuturan Bapak Rajak dengan mengatakan:

“Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang bermula dari cetusan ini daripada ninik mamak pada zaman dahulu kala. Boleh jadi dikatakan sudah mencapai ratusan tahun terdahulu. Ide dari ninik mamak untuk mempersatukan seluruh ninik mamak di Kecamatan Tambang Terantang seketika itu” (Hasil Wawancara dengan Bapak Jhonnelly, 28 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara terhadap ketiga informan lembaga adat dan kepala desa tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pelaksanaan Tradisi *Mangawuo* di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dari dulu sampai sekarang. Seperti dahulu yang musyawarah dalam pelaksanaan adalah para ninik mamak dari 9 suku tersebut. Jika ada dari suku terbesar yang tidak setuju maka akan terjadi sesuatu pada pelaksanaan tradisi tersebut. Akan tetapi sekarang dalam musyawarah ada ikut campur pemerintahan.

Pertanyaan selanjutnya tentang Kapan dan dimana biasanya tradisi *Mangawuo* di dilaksanakan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Fauzan (selaku Lembaga Adat di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang) yaitu:

“Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok dilaksanakan di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar tentunya di tempat Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok dilaksanakan yaitu di Danau Bakuok” (Hasil Wawancara dengan Bapak Fauzan, 28 Oktober 2024).

Sama hal nya dengan yang pemaparan oleh Bapak Fauzan, Bapak Rajak (selaku Lembaga Adat di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang) menjelaskan mengenai tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok:

“kalau kapannya tergantung cuaca yaitu setelah banjir. Karena ikan akan datang atau masuk ke Danau Bakuok, lalu setelah surut akan melakukan tradisi penangkapan ikan tersebut yang dilaksanakan di Desa Aur Sakti ” (Hasil Wawancara dengan Bapak Rajak, 28 Oktober 2024).

Bapak Jhonneri (Kepala Desa) membenarkan diri penuturan Bapak Rajak dengan mengatakan:

“Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang bermula dari cetusan ini daripada ninik mamak pada zaman dahulu kala. Boleh jadi dikatakan sudah mencapai ratusan tahun terdahulu. Ide dari ninik mamak untuk mempersatukan seluruh ninik mamak di Kecamatan Tambang Terantang seketika itu” (Hasil Wawancara dengan Bapak Jhonnelly, 28 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara terhadap ketiga informan lembaga adat dan kepala desa tersebut, dapat disimpulkan bahwa biasanya tradisi *Mangawuo* di dilaksanakan di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Hal ini karena Danau

Bakuok terletak di Desa Aur Sakti. Selain itu dilaksanakannya tradisi ini pada setahun sekali yaitu setelah datangnya banjir, maka ikan akan berkumpul di Danau Bakuok dan ketika air surut maka akan dilakukan penangkapan ikan setelah melewati semua persyaratan yang dilakukan oleh ninik mamak.

Pertanyaan selanjutnya tentang Bagaimana proses acara tradisi *Mangawuo* tersebut dilaksanakan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Fauzan (selaku Lembaga Adat di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang) yaitu:

“Proses acara Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang dengan pertama dahulu menyampaikan secara langsung sekarang sudah tidak ada. Hal ini karena terjadi dua opsi yaitu ninik mamak dan pemerintahan. Dimana proses ini melibatkan kedua opsi ninik mamak dan pemerintahan yang berbeda” (Hasil Wawancara dengan Bapak Fauzan, 28 Oktober 2024).

Sama hal nya dengan yang pemaparan oleh Bapak Fauzan, Bapak Rajak (selaku Lembaga Adat di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang) menjelaskan mengenai tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok:

“Kalau prosesnya dilakukan sesuai dengan alurnya. Ketika ada musim banjir dan air surut maka para ninik mamak ada niat untuk melakukan tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang. Pertama ninik mamak melakukan pucuk selama 5-7 bulan mengacu pada kondisi. Kemudian baru per 3 bulan pembentukan panitia malam seluruh kemenakan diundang yang ada di negerian Tambang. Baru pada H-10 masyarakat Tambang sudah berbondong-bondong datang ke Danau Bakuok untuk melakukan persiapan tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok. Lalu H-3 ada ampangan yang dikirimkan ke suku yang akan diletakkan di tempat sacral menurut ninik mamak. Lalu melakukan pemotongan kerbau atau kambing di Balai ninik mamak dekat dengan Danau Bakuok. Awal mula yang menyempakkan Jala adalah Bupati selanjutnya dilakukan oleh suku yang tertinggi yaitu Suku Melayu baru masyarakat dan nak kemenakan mengambil ikan tersebut secara bersama-sama” (Hasil Wawancara dengan Bapak Rajak, 28 Oktober 2024).

Bapak Jhonneri (Kepala Desa) membenarkan diri penuturan Bapak Rajak dengan mengatakan:

“Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang bermula dari cetusan ini daripada ninik mamak pada zaman dahulu kala. Boleh jadi dikatakan sudah mencapai ratusan tahun terdahulu. Ide dari ninik mamak untuk mempersatukan seluruh ninik mamak di Kecamatan Tambang Terantang seketika itu” (Hasil Wawancara dengan Bapak Jhonneri, 28 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara terhadap ketiga informan lembaga adat dan kepala desa tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses acara tradisi *Mangawuo* tersebut dilaksanakan dimulai dari musyawarah yang dilakukan oleh ninik mamak. Kemudian setelah sepakat melakukan pucuk yaitu menancapkan 9 bendera dari 9 suku tersebut. Kemudian melakukan musyawarah pada hari mendekati pelaksanaan tradisi ini. Dimulai dari pemotongan kerbau atau kambing. Baru dilaksanakan tradisi ini dengan menancapkan jala yang pertama melakukan adalah Bupati kemudian ninik mamak dan selanjutnya adalah anak kemenakan dan masyarakat. Saat penangkapan ikan membaca Solawat.



Gambar 1. proses acara tradisi *Mangawuo*

Pertanyaan selanjutnya tentang Dalam rangka apa tradisi *Mangawuo* ini dilaksanakan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Fauzan (selaku Lembaga Adat di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang) yaitu:

“Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang dilaksanakan juga beda dengan dahulu. Dahulu dilaksanakan Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok ini yaitu saat air pasang. Kemudian danau ini dalam kurun waktu sebelas bulan di dilarang atau dipasang pucuk yaitu ada 9 pucuk dari 9 suku ninik

mamak. Jadi dikatakan 1 bulan panen ikan Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok. Jadi tahun depan lagi seperti itu juga dengan waktu yang sama. Tapi sekarang ini beda lagi event ini terkadang tak jumpa lagi seperti dulu karena berkolaborasi ninik mamak dengan pemerintahan. Jadi tak bias lagi dilakukan ninik mamak dalam putusan. Akan tetapi ada peran ninik mamak bersama dengan pemerintahan. Karena sekarang Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok sudah dibina oleh pemerintah pusat” (Hasil Wawancara dengan Bapak Fauzan, 28 Oktober 2024).

Sama hal nya dengan yang pemaparan oleh Bapak Fauzan, Bapak Rajak (selaku Lembaga Adat di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang) menjelaskan mengenai tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok:

“tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang dilaksanakan dalam rangka panen ikan yang dilakukan dalam 1 kali dalam setahun yaitu setelah banjir pada air pasang” (Hasil Wawancara dengan Bapak Rajak, 28 Oktober 2024).

Bapak Jhonneri (Kepala Desa) membenarkan diri penuturan Bapak Rajak dengan mengatakan:

“Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang bermula dari cetusan ini daripada ninik mamak pada zaman dahulu kala. Boleh jadi dikatakan sudah mencapai ratusan tahun terdahulu. Ide dari ninik mamak untuk mempersatukan seluruh ninik mamak di Kecamatan Tambang Terantang seketika itu” (Hasil Wawancara dengan Bapak Jhonneri, 28 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara terhadap ketiga informan lembaga adat dan kepala desa tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mangawuo* ini dilaksanakan dalam rangka penangkapan ikan setelah adanya banjir dan ikan berkumpul di Danau Bakuok.

Pertanyaan selanjutnya tentang Apa bahan dan alat yang diperlukan dalam tradisi *Mangawuo* tersebut. Hal ini disampaikan oleh Bapak Fauzan (selaku Lembaga Adat di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang) yaitu:

“Alat dan bahan dari dahulu pertama kali adalah sampan sebagai alat menjangkau singau yang ditengah, yang kedua alat dan bahan yang digunakan

adalah jala, ciduk” (Hasil Wawancara dengan Bapak Fauzan, 28 Oktober 2024).

Sama hal nya dengan yang pemaparan oleh Bapak Fauzan, Bapak Rajak (selaku Lembaga Adat di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang) menjelaskan mengenai tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok:

“tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang dilaksanakan menggunakan alat jala yang penting adalah alat tradisional bukan menggunakan racun atau tidak menggunakan bahan kimia” (Hasil Wawancara dengan Bapak Rajak, 28 Oktober 2024).

Bapak Jhonneri (Kepala Desa) membenarkan diri penuturan Bapak Rajak dengan mengatakan:

“Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang bermula dari cetusan ini daripada ninik mamak pada zaman dahulu kala. Boleh jadi dikatakan sudah mencapai ratusan tahun terdahulu. Ide dari ninik mamak untuk mempersatukan seluruh ninik mamak di Kecamatan Tambang Terantang seketika itu” (Hasil Wawancara dengan Bapak Jhonneri, 28 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara terhadap ketiga informan lembaga adat dan kepala desa tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan dan alat yang diperlukan dalam tradisi *Mangawuo* tersebut adalah peralatan dan bahan tradisional seperti Sampan, Jala, Ciduk, Tempat dan sebagainya. Sedangkan peralatan dan bahan kimia tidak boleh digunakan karena akan merusak alam air di Danau Bakuok.

Pertanyaan selanjutnya tentang Apa makna tradisi *Mangawuo* bagi anda sendiri. Hal ini disampaikan oleh Bapak Fauzan (selaku Lembaga Adat di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang) yaitu:

“Maknanya adalah dapat bekerja sama dengan baik dalam menangkap ikan, dapat menjalin silaturahmi dengan anak kemenakan, dan bisa membuat orang yang merantau dapat pulang saat tradisi ini dimulai” (Hasil Wawancara dengan Bapak Fauzan, 28 Oktober 2024).

Sama hal nya dengan yang pemaparan oleh Bapak Fauzan, Bapak Rajak (selaku Lembaga Adat di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang) menjelaskan mengenai tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok:

“tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang

memiliki makna yaitu dapat menjalin silaturahmi dengan saudara dan masyarakat dan anak kemenakan ninik mamak, serta dapat bekerjasama dengan yang lain” (Hasil Wawancara dengan Bapak Rajak, 28 Oktober 2024).

Bapak Jhonneri (Kepala Desa) membenarkan diri penuturan Bapak Rajak dengan mengatakan:

“Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang bermula dari cetusan ini daripada ninik mamak pada zaman dahulu kala. Boleh jadi dikatakan sudah mencapai ratusan tahun terdahulu. Ide dari ninik mamak untuk mempersatukan seluruh ninik mamak di Kecamatan Tambang Terantang seketika itu” (Hasil Wawancara dengan Bapak Jhonneri, 28 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara terhadap ketiga informan lembaga adat dan kepala desa tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna tradisi *Mangawuo* dilaksanakan adalah untuk menjalin silaturahmi dengan anak kemenakan dan masyarakat setempat atau dari luar, membuat anak kemenakan dan saudara yang merantau pulang kerumah saat ada acara tersebut dibandingkan saat lebaran, bekerjasama antar anak kemenakan dan ninik mamak dan masyarakat dalam menangkap ikan.

Pertanyaan selanjutnya tentang Siapa saja yang terlibat dalam perayaan tradisi *Mangawuo* ini. Hal ini disampaikan oleh Bapak Fauzan (selaku Lembaga Adat di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang) yaitu:

“yang terlibat pada zaman dahulu adalah masyarakat setempat saja seperti desa tetangga sekitar Danau Bakuok sekarang sudah meluas menjadi event terbuka semua boleh ikut” (Hasil Wawancara dengan Bapak Fauzan, 28 Oktober 2024).

Sama hal nya dengan yang pemaparan oleh Bapak Fauzan, Bapak Rajak (selaku Lembaga Adat di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang) menjelaskan mengenai tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok:

“tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang yang terlibat adalah seluruh anak kemenakan, masyarakat setempat dan pemerintah” (Hasil Wawancara dengan Bapak Rajak, 28 Oktober 2024).

Bapak Jhonneri (Kepala Desa) membenarkan diri penuturan Bapak Rajak dengan mengatakan:

“Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang bermula dari cetusan ini daripada ninik mamak pada zaman dahulu kala. Boleh jadi dikatakan sudah mencapai ratusan tahun terdahulu. Ide dari ninik mamak untuk mempersatukan seluruh ninik mamak di Kecamatan Tambang Terantang seketika itu” (Hasil Wawancara dengan Bapak Jhonneri, 28 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara terhadap ketiga informan lembaga adat dan kepala desa tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang terlibat dalam perayaan tradisi *Mangawuo* adalah semua masyarakat yang dahulu adalah masyarakat setempat di Desa Aur Sakti tetapi jika sekarang dari masyarakat mana saja boleh ikut dalam tradisi ini.



Gambar 2. Semua Masyarakat dan Kalangan Mengikuti Perayaan Tradisi *Mangawuo*

2. Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Mangawuo* di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar

Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang Tradisi *Mangawuo* di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, peneliti telah mewawancarai berbagai komponen masyarakat di daerah ini. Peneliti akan menanyakan tentang Menurut masyarakat mengenai Tradisi *Mangawuo* di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar seperti apa. Berikut penuturan dari Bapak Hengki (Masyarakat) pada pelaksanaan Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang:

“Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang itu kalau di Indonesia adalah panen ikan yang sangat-sangat ditunggu masyarakat di Kecamatan Tambang pada khususnya dan Kabupaten Kampar pada umumnya. Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok itu tidak

bisa ditetapkan pertahun karena itu tergantung situasi alam biasanya kita lakukan setelah banjir. Ikannya banyak masuk ke Danau Bakuok. Pas air surut kita pada saat itulah melakukan Mangawuo tapi yang pasti Mangawuo ini adalah salah satu kegiatan tradisi yang sangat-sangat ditunggu masyarakat” (Hasil Wawancara dengan Bapak Hengki, 28 Oktober 2024).

Selanjutnya Bapak Bustanor (Masyarakat) mengatakan:

“Yang namanya Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang ada satu kali dalam satu tahun. Cara Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok itu dulu setelah banjir besar maka pembibitan yang ada di Sungai Kampar akan masuk ke Danau Bakuok. Setelah ada pucuk Danau itu tandanya tidak boleh masyarakat yang ada di Desa Aur Sakti Terantang Danau Bakuok ikan disitu akan ditangkap secara bersama dengan struktur-struktur yang telah di tentukan ninik mamak” (Hasil Wawancara dengan Bapak Bustanor, 28 Oktober 2024).

Sama dengan penjelasan dari Bapak Emyunus (Masyarakat) mengatakan:

“Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang merupakan tradisi yang sangat ditunggu masyarakat. Hal ini karena masyarakat senang dengan menangkap ikan secara bersama-sama dan dapat mengumpulkan anak kemenakan yang jauh dari rantau pulang menghadiri tradisi tersebut” (Hasil Wawancara dengan Bapak Emyunus, 28 Oktober 2024).

Kemudian hal yang sama disampaikan Bapak Edi (Masyarakat) mengatakan:

“Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang merupakan tradisi penangkapan ikan yang dilakukan dalam 1 tahun sekali dan dilakukan bersama dengan anak kemenakan dan masyarakat sekitar Desa Aur Sakti dan Desa lainnya” (Hasil Wawancara dengan Bapak Emyunus, 28 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara terhadap kelima informan masyarakat tersebut, apa yang telah disampaikan sama hal dengan apa yang dilakukan peneliti pada saat melakukan observasi langsung yaitu masyarakat sangat antusias dengan Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang. Hal ini karena merupakan tradisi penangkapan ikan

secara bersama-sama dilakukan dengan masyarakat lainnya.

Pertanyaan selanjutnya tentang Kapan Tradisi *Mangawuo* ini pertama diadakan di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Berikut penuturan dari Bapak Hengki (Masyarakat) pada pelaksanaan Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang:

“Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang ini adalah tradisi yang sudah dilakukan oleh orang tua dahulu. Saya sendiri sebagai salah satu anak Kecamatan Tambang. Tetapi yang jelas Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok ini sudah ada turun menurun sudah dari ratusan tahun yang lalu” (Hasil Wawancara dengan Bapak Hengki, 28 Oktober 2024).

Selanjutnya Bapak Bustanor (Masyarakat) mengatakan:

“Kalau Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang ini kita kroscek kebelakang bahwasanya Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok ini tidak ada orang yang seusia kita ketahui. Soalnya turun temurun ini sudah lama kali. Mungkin setelah penjajahan yang terjadi di Indonesia terutama yang ada di Kabupaten Kampar dan yang bisa di awuo secara masyarakat yang bijaksana di Desa Aur Sakti yang dinamakan dengan Danau Bakuok maka jadwal waktunya tidak bisa ditentukan dengan yang dulu-dulunya” (Hasil Wawancara dengan Bapak Bustanor, 28 Oktober 2024).

Sama dengan penjelasan dari Bapak Emyunus (Masyarakat) mengatakan:

“Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang kalau pertama kali diadakan pastinya tidak tahu kapan. Karena ini kan tradisi turun menurun dari nenek moyang dahulu” (Hasil Wawancara dengan Bapak Emyunus, 28 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara terhadap kelima informan masyarakat tersebut, dapat diketahui bahwa Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang sudah dilakukan sejak dahulu yaitu tradisi turun menurun dari nenek moyang terdahulu.



Gambar 3. Partisipasi Masyarakat Melakukan Tradisi *Mangawuo*

Pertanyaan selanjutnya tentang Apakah semua kalangan masyarakat masih mempercayai dan melakukan Tradisi *Mangawuo* di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Berikut penuturan dari Bapak Hengki (Masyarakat) pada pelaksanaan Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang:

“Ya masih karena Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang ini adalah tradisi yang sangat-sangat di tunggu masyarakat bukan hanya masyarakat Kecamatan Tambang tetapi masyarakat yang asalnya dari Kecamatan Tambang yang tinggal di luar Provinsi Riau. Kalau dia sudah tau akan datang untuk pulang kampung bahkan ada sebagian masyarakat memilih pulang pada saat Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok dibandingkan saat lebaran” (Hasil Wawancara dengan Bapak Hengki, 28 Oktober 2024).

Selanjutnya Bapak Bustanor (Masyarakat) mengatakan:

“Ya terutama seluruh masyarakat kapiran masyarakat yang ada di Kecamatan Tambang itu sangat-sangat melestarikan Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok yang melibatkan seluruh elemen-elemen yang ada di Kabupaten Kampar baik elemen-elemen pemerintahan maupun di kenegريان ninik mamak yang ada di Kecamatan Tambang” (Hasil Wawancara dengan Bapak Bustanor, 28 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara terhadap kelima informan masyarakat tersebut, dapat diketahui bahwa semua kalangan masyarakat masih mempercayai dan melakukan Tradisi *Mangawuo* di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Karena masyarakat sangat menunggu acara tradisi ini dimulai dan masih banyak masyarakat yang keluar

kota masih pulang kampung saat tradisi ini akan dilaksanakan.



Gambar 4. Semua Kalangan Masyarakat Masih Mempercayai Dan Melakukan Tradisi *Mangawuo*

Pertanyaan selanjutnya tentang Apa tujuan dilaksanakannya Tradisi *Mangawuo* di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar r. Berikut penuturan dari Bapak Hengki (Masyarakat) pada pelaksanaan Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok di Desa Aur Sakti Kecamatan Tambang:

“tujuannya pertama memelihara tradisi yang telah dilakukan oleh sesepuh dahulu kita, kedua disitu akan berkumpul seluruh anak kemenakan dan menikmati hasil dari pada hasil panen itu. Jadi karena banaykanya hasil ikan dan banyak maka tetap bisa berkumpul, bisa bertatap muka dengan seluruh anak kemenakan” (Hasil Wawancara dengan Bapak Hengki, 28 Oktober 2024).

Selanjutnya Bapak Bustanor (Masyarakat) mengatakan:

“tujuan adalah satu menyatukan anak kemenakan yang ada di luar untuk pulang ke negeri Kecamatan Tambang, kedua menyatukan anak kemenakan seluruh yang ada di Kabupaten Kampar untuk menyatu menangkap ikan secara bersama-sama di Danau Bakuok terutama pada masyarakat setempat. Disitulah saat-saat yang paling bagus untuk menyatukan, menyuruh pulang, menyatukan makan bersama di Danau Bakuok” (Hasil Wawancara dengan Bapak Bustanor, 28 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara terhadap kelima informan masyarakat tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan dilaksanakannya Tradisi *Mangawuo* di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar adalah menjalin silaturahmi dengan anak kemenakan ninik

mamak, mengumpulkan keluarga dan anak kemenakan yang jauh merantau, bekerja sama dalam menangkap ikan, makan bersama dan lain sebagainya.

Pertanyaan selanjutnya tentang Apa saja makna yang terkandung dalam Tradisi *Mangawuo* di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar:

"Ya salah satunya adalah untuk menarik hubungan antar ninik mamak dengan anak kemenakan" (Hasil Wawancara dengan Bapak Hengki, 28 Oktober 2024).

Selanjutnya Bapak Bustanor (Masyarakat) mengatakan:

"maknanya adalah anak kemenakan tahu dengan ninik mamaknya yaitu terutama ninik mamak yang bergelar suku adat disitu. Contohnya Suku Melayu datuk besarnya A, Suku Piliang Datuk besarnya ini, kedua tau dengan lambang-lambang bendera yang ada di antar suku yang ada di 9 suku tersebut." (Hasil Wawancara dengan Bapak Bustanor, 28 Oktober 2024).

Sama dengan penjelasan dari Bapak Emyunus (Masyarakat) mengatakan:

"maknanya adalah dapat menjalin silaturahmi dan bekerjasama dengan baik serta bertemu dengan anak kemenakan ninik mamak" (Hasil Wawancara dengan Bapak Emyunus, 28 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara terhadap kelima informan masyarakat tersebut, dapat diketahui bahwa makna yang terkandung dalam Tradisi *Mangawuo* di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar adalah dapat menjalin silaturahmi dengan masyarakat, anak kemenakan ninik mamak karena sering bertemu dan melakukan kegiatan bersama.

Pertanyaan selanjutnya tentang Apa fungsi diadakannya Tradisi *Mangawuo* di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar:

"Kalau waktu banjir kan ikan akan bebas masuk ke Danau Bakuok. Pada saat air surut akan ditutup. Maka ikan tertinggal dan bisa ditangkap. Jadi fungsinya dapat menangkap ikan secara bersama-sama" (Hasil Wawancara dengan Bapak Hengki, 28 Oktober 2024).

Selanjutnya Bapak Bustanor (Masyarakat) mengatakan:

"Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok ini tidak lepas dari tradisi-tradisi yang begitu kental terutama tradisi di Kabupaten Kampar. Contohnya secara bersama, turun bersama, tangkap ikan bersama, tidak ada

satupun yang boleh menangkap ikan sebelum datuk-datuk besar itu menangkap ikan pertama." (Hasil Wawancara dengan Bapak Bustanor, 28 Oktober 2024).

Sama dengan penjelasan dari Bapak Emyunus (Masyarakat) mengatakan :

"fungsinya tau kapan tradisi ini dimulai dan kapan dilakukan menangkap ikan secara bersama yaitu setelah Datuk besar menancapkan jala pertama kali selanjutnya baru masyarakat sekitar yang ikut dalam tradisi" (Hasil Wawancara dengan Bapak Emyunus, 28 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa fungsi diadakannya Tradisi *Mangawuo* di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar adalah menangkap ikan secara bersama setelah ninik mamak menyetujui dan dapat menjalin silaturahmi dengan masyarakat, anak kemenakan ninik mamak dan lain sebagainya.

Pertanyaan selanjutnya tentang Apakah pengaruh terhadap masyarakat setelah diadakannya Tradisi *Mangawuo* di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar:

"pertama pengaruhnya yang pasti orang jauh akan pulang, anak kemenakan yang tinggal di luar Kabupaten Kampar" (Hasil Wawancara dengan Bapak Hengki, 28 Oktober 2024).

Selanjutnya Bapak Bustanor (Masyarakat) mengatakan :

"Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok ini sangat berpengaruh terutama di bidang ekonomi. Maksudnya seluruh elemen masyarakat yang ada mempunyai lahan di sekitar Danau Bakuok aka nada untuk mengadakan penjualan, souvenir-souvenir Danau Bakuok, tempat dan tenda-tenda dan itu sangat meningkatkan ekonpomi yang ada di negeri Kecamatan Tambang." (Hasil Wawancara dengan Bapak Bustanor, 28 Oktober 2024).

Sama dengan penjelasan dari Bapak Emyunus (Masyarakat) mengatakan :

"ada pengaruhnya terhadap masyarakat setempat yaitu perekonomian dengan berjualan di sekitar Danau Bakuok, dapat mengumpulkan anak kemenakan ninik mamak yang jauh di rantau orang" (Hasil Wawancara dengan Bapak Emyunus, 28 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara terhadap kelima informan masyarakat tersebut, dapat diketahui bahwa pengaruh terhadap masyarakat setelah diadakannya Tradisi

Mangawuo di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar banyak seperti dapat menjalin silaturahmi dengan anak kemenakan ninik mamak dan masyarakat, dapat menjalin kerjasama yang baik dalam menangkap ikan dan membuat orang yang merantau dapat pulang saat pelaksanaan tradisi ini.

Pertanyaan selanjutnya tentang Bagaimana upaya mempertahankan nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam Tradisi *Mangawuo* di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar:

"pertama hal-hal ini harus dipertahankan dengan cara arealnya harus kita rawat dengan baik, kedua kebetulan sekarang dibangun pemerintahan dan ada kesekapatan antara lembaga adat dengan pemerintah bahwa walaupun dibangun oleh pemerintah tapi harus dikembalikan kepada ninik mamak yang terhadap dikelola untuk kemenakan" (Hasil Wawancara dengan Bapak Hengki, 28 Oktober 2024).

Selanjutnya Bapak Bustanor (Masyarakat) mengatakan:

"pertama dulunya kita Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok itu adalah setelah banjir sekarang banjir itu sudah diatur oleh pemerintah dengan jalur PLTA. Makanya pemerintah Kabupaten Kampar baik Provinsi Riau akan mengadakan penambahan benih-benih ikan ke Danau Bakuok. Tujuannya adalah untuk mengadakan Tradisi *Mangawuo* Danau Bakuok yang terkenal sekali dalam setahun. Itulah yang akan dipertahankan oleh generasi-generasi yang akan datang." (Hasil Wawancara dengan Bapak Bustanor, 28 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa upaya mempertahankan nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam Tradisi *Mangawuo* di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar adalah melestarikan tradisi dengan baik dan menjaga areal Danau Bakuok serta menambah bibit ikan yang baik agar lebih banyak iaknnya tanpa harus menunggu banjir acara tersebut akan dilaksanakan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, pada bab ini merupakan bagian terakhir dari hasil penelitian yang

peneliti lakukan, maka itu peneliti dapat memaparkan hal yang dapat ditarik menjadi simpulan-simpulan dari analisis komunikasi masyarakat pada tradisi *Mangawuo* di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dilihat dari eksistensi tradisionalnya tradisi ini masih terlaksana hingga sekarang, akan tetapi ada perubahan tradisi dari dulu hingga sekarang dan kendalanya adalah ada anak muda yang tidak mengetahui tradisi tersebut. Sedangkan dari persepsi masyarakat sudah ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Meskipun ada beberapa perubahan yang dahulu anak muda antusias ikut tetapi sekarang mereka lebih suka mendokumentasikan kegiatan tradisi dibanding ikut turun menangkap ikan bersama.

B. Saran

Berdasarkan dari keterbatasan penulis, disarankan penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan penulisan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alo Liliweri. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Azizi Umar. 2013. *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: Pustaka Widya sarana.
- Dodik Kariadi & Wasis Suprpto, Tradisi Memaos Sebagai Media Edukatif Untuk Membangun Jiwa Religius Generasi Muda, ||2018, 2, no. 1.
- Deddy Mulyana. 2005. *Konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Hafied Cangara, 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Iskandar. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Ibnu Hammad,. 2010. *Komunikasi Sebagai Wacana*. La Tofi Enterprise.
- I Made Sri Wirdiata. 2023. Komunikasi Dan Perubahan Sosial Dalam Tradisi Pasidikaran Masyarakat Hindu Lombok. Jurnal Riset Komunikasi, Media dan Public Relation, Vol. 2 No. 1

- Indra Tjahyadi, 2019. *Kajian Budaya Lokal*, Lamongan: Pagan Press
- Imam Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara, Jakarta
- John Fiske. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Buku Litera
- Koentjaraningrat, 1969. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: P.D Aksara.
- Lexy J Moleong, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Remadja Karya. Bandung.
- Musa Hubeis, 2012. *Komunikasi Profesional*. IPB Press, Bogor.
- Nick Couldry. 2005. Media Rituals; Beyond Functionalism., dalam Media Anthropology. Editor: Eric W. Rothenbuhler dan Mihai Coman. Thousand Oaks: SAGE Publications
- Nur Syam, 2007, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Yogyakarta: LKiS.
- Onong Uchjana Effendy. 2007. *Dinamika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Partowisastro. 2003. Perbandingan konsep diri dan Interaksi Sosial anak-anak remaja WNI asli dengan keturunan Tionghoa. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Paul B Horton. *Sosiologi*, Jakarta: Airlangga, 1992.
- Pungkas Wicaksono. 2011. Tradisi Tanpa Surat Wasiat” Sinoman di Surabaya 1967-1996. *Jurnal Undergraduate Airlangga University*.
- Piotr Sztompka. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada media.
- Ramdana Dhana & Jeanny Maria Fatimah. 2022. Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Pada Masyarakat Etnik Jawa dan Bali di Desa Balirejo). *Jurnal Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol 12 No 01
- Rachmat Kriyantono. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. PT. Kencana Perdana, Jakarta.
- Robi Darwis. 2017. Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisolak Kabupaten Subang), (*Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 2018), 2, no. 1. 37
- Rochajat Harun & Elvinarno Ardianto. 2012. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Soerjono Soekanto, S. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung.
- Widjaja, 2000. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Yermia Djefri Manafe, 2011. Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur, Skripsi: Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Zainul Maarif. 2016. *Logika Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers